

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA PONDOKKELOR KABUPATEN PROBOLINGGO

Indah Dwi Kusuma Wardani¹⁾, Naya Ernawati²⁾, Tri Nataliswati³⁾, Fitriana Kurniasari⁴⁾,
Edy Suyanto⁵⁾

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
E-mail : naia.erna@gmail.com

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS PATTERN IN FEEDING WITH STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS IN PONDOKKELOR VILLAGE

Abstract: *Poor feeding habits in toddlers can pose a risk of stunting in toddlers and interfere with growth and development in toddlers. This study aimed to determine the relationship between parents' feeding habits and the incidence of stunting. The research design uses correlational with analytic observational methods and cross-sectional approaches. The sampling technique used was total sampling involving 34 mothers as respondents. Collecting data using a questionnaire and anthropometric measurements. Test bivariate analysis uses the Spearman rank correlation test to determine the relationship between the two variables. The Spearman rank correlation test results and the data crosstabs show that the P value = 0.004 < alpha (0.05) with a correlation coefficient of 0.484. There is a relationship between parents' habits in feeding with the incidence of stunting in Pondokkelor Village. Therefore, nurses and health workers must improve health promotion regarding good feeding for toddlers.*

Keywords: *Feeding Habits, Stunting Incidents, Toddlers*

Abstrak : *Pola pemberian makan yang kurang baik pada balita dapat menimbulkan resiko terjadinya kejadian stunting pada balita dan mengganggu pertumbuhan kembangan pada balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan metode observasional analitik dan pendekatan dan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yang melibatkan 34 ibu sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Uji analisa bivariat menggunakan uji korelasi spearman rank untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Dari hasil uji korelasi spearman rank dan crosstabs data diketahui nilai P value = 0,004 < alpha (0.05) dengan koefisien korelasi sebesar 0,484. Terdapat hubungan pola orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting di Desa Pondokkelor. Oleh karena itu perawat maupun tenaga kesehatan harus meningkatkan promosi kesehatan tentang pemberian makan yang baik untuk balita.*

Kata kunci : *Pola Pemberian Makan, Kejadian Stunting, Balita*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat defisiensi nutrient kronis yang berlangsung selama lama sejak anak dalam kandungan hingga berusia 24 bulan. Keadaan ini membuat tinggi badan seseorang lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang sebaya dengannya (Oxy Handika, 2020).

Asupan gizi yang cukup pada balita dapat mempengaruhi pertumbuhannya sehingga dapat mencegah terjadinya gagal tumbuh (*growth faltering*) yang menyebabkan stunting (Kemenkes RI, 2018a). Stunting dibagi menjadi 2, yaitu pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*). Pendek (*stunted*) yaitu kondisi dimana balita memiliki tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2SD/ standar deviasi sedangkan sangat pendek (*severely stunted*) yaitu kondisi balita yang memiliki tinggi kurang dari -3SD (TNP2K, 2017).

Angka balita pendek (stunting) di Indonesia menempati peringkat ketiga dengan negara prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India yaitu 26,6% (Gunawan et al., 2020). Kejadian stunting di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan negara berpendapatan menengah. Kejadian stunting menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah 10,2% sedangkan prevalensi stunting pada anak balita 30,8%. Berdasarkan survei status gizi balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, di Jawa Timur menyebutkan bahwa prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8%.

Pada tahun 2020, dinas kesehatan provinsi Jawa Timur prevalensi stunting pada anak balita lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8% (Wardita et al., 2021). Menurut Digjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri di Kabupaten Probolinggo kasus stunting di tahun 2021 dari jumlah balita sebanyak 79,356 anak penderita stunting mencapai 12,769 anak atau 16,01%

dengan balita dengan kriteria 8,796 pendek dan 3,973 sangat pendek (Hidayat et al., 2021). Jumlah ini menjadikan

Kabupaten Probolinggo berada diposisi 5 daerah terbanyak penderita stunting Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2022 dengan jumlah balita 80,675 dengan prevalensi 15,0% dengan balita dengan kriteria pendek sebanyak 9,075 dan balita dengan kriteria sangat pendek 3,014, namun angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan angka stunting pada tahun 2021. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan pada tanggal 14 November 2022 di Desa Pondokkelor dengan jumlah balita 104 usia 12-59 bulan terdapat 34 balita yang menderita stunting.

Pola dalam pemberian makan oleh ibu kepada anak atau parental feeding style adalah perilaku atau praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Ariyani, 2017).

Desa Pondokkelor adalah, desa yang terletak di pinggir pesisir yang ada di Probolinggo bagian timur, sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani. Fenomena yang terjadi di Desa Pondokkelor yaitu banyak orang tua yang tidak

memperhatikan pola pemberian makan pada anaknya, mereka cenderung memberikan makanan pada anaknya secara sederhana tanpa memperhatikan nilai gizi pada makanan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Desa Pondokkelor pada tanggal 08 Juni 2023. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita di Desa Pondokkelor sebanyak 34 ibu. Sampel pada penelitian ini yaitu ibu yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 34

responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pola pemberian makan. Analisa data menggunakan uji *spearman rank*. Uji *spearman rank* akan diperoleh nilai signifikan (p) yaitu nilai yang menyatakan besarnya peluang hasil penelitian (probabilitas) dengan batas kesalahan atau nilai alpha ($\alpha=0,05$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-30 tahun	21	61,7%
31-40 tahun	10	29,4%
41-45 tahun	3	8,8%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 34 responden, didapatkan hasil responden berusia 20-30 tahun (61,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
IRT	26	76,4%
Wiraswasta	2	5,8%
Guru	2	5,8%
Penjahit	1	2,9%
Buruh	3	8,8%
Pabrik		
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 34 responden, pekerjaan responden rata-rata sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 26 (76,4%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	2	5,8%
SMP	10	29,4%
SMA	16	47%
D3	1	2,9%
S1	4	11,7%
S2	1	2,9%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 34 responden, rata-rata pendidikan terakhir responden yaitu SMA sebanyak 16 (47%) responden.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1 anak	8	23,5%
2-3 anak	25	73,5%
4 anak	1	2,9%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 34 responden, sebagian besar memiliki 2-3 anak yaitu 25 (73,5%) responden.

Tabel 5. Pola Orang Tua Dalam Pemberian Makan Pada Balita

Pola Pemberian Makan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	1	2,9%
Cukup	1	2,9%
Kurang	32	94,1%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 34 responden, dengan pola pemberian makan kriteria kurang sebanyak 32 responden (94,1%).

Tabel 6. Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pondokkelor

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendek	2	5,8%
Sangat Pendek	32	94,1%
Total	34	100%

Berdasarkan 6 diatas dapat diketahui bahwa dengan kriteria balita pendek sebanyak 2 balita (5,8%) dan sangat pendek sebanyak 32 balita (94,1%).

Tabel 7. Hubungan Pola Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Variabel Pola Makan	Stunting			Spearman Test
	Normal	Pendek	Sangat Pendek	
Baik	0	1	0	0,004
Cukup	0	0	1	
Kurang	0	1	31	
Total	0	2	32	

Berdasarkan tabel 7 distribusi hubungan pola orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting di desa pondokkelor, diketahui sebanyak 31 responden dengan kriteria sangat pendek dan pola pemberian makan yang kurang.

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman pada variabel pola orang tua dalam pemberian makan yang dihubungkan dengan kejadian stunting didapatkan nilai *p value* sebesar 0,004. Berdasarkan tingkat signifikan sig.2 tailed <alpha (0,05), maha H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pola orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting. Kemudian koefisien korelasi pada hasil uji bivariate pada kedua variabel yaitu sebesar 0,484 dan apabila di interpretasikan lebih lanjut, maka diketahui bahwa kedua variabel

tersebut, yaitu pola orang tua dalam pemberian makan dan kejadian stunting berhubungan dengan nilai korelasi sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistic yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa mayoritas orang tua melakukan pemberian makan yang kurang baik sebanyak 32 responden (91,1%). Pola pemberian makan adalah perilaku atau praktik-praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Ariyani, 2017).

Stunting dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti status gizi ibu sewaktu hamil, pemberian ASI maupun MPASI dan kualitas makanan, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga dan sanitasi lingkungan (Nirmalasari, 2020)

Pemberian makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Pemberian makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan tersebut banyak mengandung gizi. Orang tua dengan pemberian makan yang kurang baik akan mempengaruhi pertumbuhan anak-anaknya. Pola pemberian makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar. Banyak balita yang memiliki pola makan baik tapi tidak memenuhi syarat gizi yang seimbang contohnya nasi dan telur saja. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peran penting dalam proses pertumbuhan anak. Pola makan menjadi bahan terpenting dalam mengatasi masalah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penerapan pola makan dengan gizi seimbang menekankan pola konsumsi pangan dalam jenis, jumlah dan prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah

masalah gizi. Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan pola makan yang benar mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi (energi, protein, vitamin dan mineral) (Suriyanti Simamora & Kresnawati, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febri saulina, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting dengan $p\text{ value} = 0,000$ dengan 0,664 yang artinya terdapat hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang dimaksud bahwa semakin baik pemberian makan maka akan semakin kecil pula kejadian stunting pada balita.

Menurut peneliti, pola pemberian makan yang kurang tepat dalam waktu yang cukup panjang akan menimbulkan pertumbuhan dan kesehatan anak yang kurang baik, sehingga anak tidak bertumbuh sesuai dengan umur yang seharusnya, anak gampang sakit karena orang tua tidak memperhatikan pola makan anaknya. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kebanyakan orang tua kurang memperhatikan pola pemberian makan pada anaknya. Hal ini kemungkinan terjadi karena orang tua kurang paham cara pemberian makan yang benar. Sehingga sebagian besar pola orang tua dalam pemberian makan masih kurang tepat. Selain itu, tidak didapatkan data yang menunjukkan pola orang tua dalam pemberian makan yang beresiko sangat tinggi. Hal ini dimungkinkan terjadi, karena peneliti hanya mengobservasi pola orang tua dalam pemberian makan saja dan tidak ditemukan adanya orang tua dalam pemberian makan dengan resiko sangat tinggi.

Faktor yang menjadi penyebab pola orang tua dalam pemberian makan di Desa Pondokkelor adalah faktor usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan jumlah anak. Pada faktor usia diketahui bahwa kebanyakan ibu berusia 20-30 tahun sehingga pada usia ini ibu belum memiliki kematangan dalam berfikir dan berperilaku. Pada faktor pekerjaan

diketahui bahwa hampir keseluruhan ibu tidak bekerja (IRT) hal ini berarti ibu mempunyai banyak waktu untuk mendampingi anaknya selama 24 jam. Kemudian pada faktor pendidikan terakhir kebanyakan ibu pendidikan terakhirnya yaitu SMA, hal ini beberapa dari ibu kurang paham cara pemberian makan yang benar kepada anaknya dan kadang juga beberapa dari ibu kurang memperhatikan makan anaknya, ibu hanya memberikan nasi dan telur saja tanpa ada tambahan lauk lainnya. kemudian yang terakhir pada faktor pengalaman jika dilihat dari hasil kuisisioner ibu menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki 2-3 anak, hal ini berarti ibu memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak. Semakin berpengalaman seorang ibu dalam mengasuh anak, maka semakin baik perilakunya dengan gizi seimbang dan menekankan pola makan dalam jenis makanan, jumlah, dan keanekaragaman makanan dalam mengupayakan sesuatu hal yang terbaik bagi anak-anaknya.

Dari hasil kuesioner orang tua di Desa Pondokkelor kadang-kadang dengan keras menyuruh anaknya makan. Terkadang juga menyuapi anaknya tetapi lebih sering anaknya dibiarkan untuk makan sendiri. Ibu juga selalu memberikan porsi makanan kepada anaknya. Ibu juga sering memberikan anaknya nasi dan telur, terkadang nasi dan kuah bakso. Ibu sering beralasan anak tidak mau sayur, padahal ibu jarang memperkenalkan anaknya sayur. Terkadang jika anak tidak mau makan, ibu membiarkan begitu saja dan sering menuruti kemauan anak untuk makan makanan ringan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui bahwa responden dengan kriteria sangat pendek terdapat 32 balita (94,1%) dan kriteria pendek 2 responden (5,8%). Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat defisiensi kronis yang berlangsung lama sejak anak dalam kandungan hingga berusia 24 bulan. Keadaan ini membuat tinggi badan anak lebih pendek jika dibandingkan dengan teman sebayanya (Oxy Handika, 2020).

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak. Standar digunakan untuk standarisasi pengukuran berdasarkan rekomendasi *National Center of Health Statistic* (NCHS) dan (WHO). Standarisasi pengukuran ini membandingkan pengukuran anak dengan median, dan standar deviasi atau *Z-score* adalah unit standar deviasi untuk mengetahui perbedaan antara nilai individu dan nilai tengah (median) populasi referent untuk umur/tinggi yang sama, dibagi dengan standar deviasi dari nilai populasi rujukan. Beberapa keuntungan menggunakan *Z-score* antara lain untuk mengidentifikasi nilai yang tepat dalam distribusi perbedaan indeks dan perbedaan umur, juga memberikan manfaat untuk menarik kesimpulan secara statistic (Rahayu et al., 2021). Berikut klasifikasi status gizi stunting berdasarkan indikator TB/U : a. Sangat pendek : $Z\text{-score} < -3,0$, b. Pendek : $Z\text{-score} < -2,0$ s.d $Z\text{-score} \geq -3,0$

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, et al, 2020) yang menyatakan ada hubungan antara variabel praktik pemberian makan dengan p-value 0,008 dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Pada penelitian sebelumnya (Rani Putri, et al, 2019) dengan judul Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 tahun, dengan hasil penelitian pola asuh pemberian makan yang dominan adalah tipe pengabaian (39,2%) termasuk kategori negative (76,5%). Hasil uji hubungan didapatkan hasil *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

Menurut peneliti, stunting pada balita dapat saja timbul akibat pola orang tua dalam pemberian makan yang kurang baik dengan gizi seimbang dan menekankan pola makan dalam jenis makanan, jumlah, dan keanekaragaman makanan selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika sedang membagikan kuisioner kepada para responden, sebagian besar orang tua tidak paham

dengan stunting, sehingga hal tersebut mungkin juga bisa menjadi orang tua tidak peduli dengan pola pemberian makan yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan anak.

Ketidaktahuan ibu tentang makanan apa yang seharusnya diberikan kepada anak setiap hari, menjadikan tinggi badan anak tidak dapat bertambah akibat kekurangan asupan gizi seimbang. Anak masuk ke dalam kategori stunting ketika panjang atau tinggi badannya menunjukkan angka dibawah - 2 standar deviasi (SD). Terlebih lagi, jika kondisi ini dialami anak yang masih dibawah usia 2 tahun dan harus ditangani dengan segera dan tepat. Tubuh pendek pada anak yang berada dibawah standar normal merupakan akibat dari kondisi kurang gizi yang telah berlangsung dalam waktu lama.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi spearman rank, diketahui bahwa nilai *p value* adalah $0,004 < \alpha (0,05)$ yang bermakna bahwa terdapat hubungan antara pola orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting. Sedangkan, nilai koefisien korelasi yang diperoleh pada masing-masing variabel sebesar 0,484 yang artinya kedua variabel memiliki korelasi sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola orang tua dalam pemberian makan yang kurang baik dapat menyebabkan stunting pada balita.

Selaras dengan teori yang ada, Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat defisiensi nutrient kronis yang berlangsung selama lama sejak anak dalam kandungan hingga berusia 24 bulan. Keadaan ini membuat tinggi badan seseorang lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang sebaya dengannya (Oxy Handika, 2020). Sedangkan pola dalam pemberian makan oleh ibu kepada anak atau parental feeding style adalah perilaku atau praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Ariyani, 2017). Orang tua dengan pemberian makan yang kurang baik akan mempengaruhi pertumbuhan anak-anaknya.

Menurut peneliti, dari hasil analisis data diketahui bahwa kedua variabel saling berhubungan.

Dimana hal tersebut bermakna bahwa pola orang tua dalam pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini dikarenakan pemberian makan yang kurang baik akan menyebabkan balita stunting. Karena orang tua kurang memperhatikan pola pemberian makan yang baik, sehingga diperlukan adanya perubahan pemberian makan. Selain melakukan pemberian makan yang baik, orang tua juga merubah makanan menjadi menarik agar anak mau untuk makan.

Stunting pada balita dapat dicegah terutama dengan meningkatkan pengetahuan ibu terkait pengasuhan anak melalui program-program kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya kepada ibu tentang pola pemberian makan yang tepat sangat penting untuk diberikan. Pola pemberian makan sangat menentukan pola makan pada balita. Pola makan yang baik dengan gizi yang seimbang adalah mengkonsumsi makanan yang memiliki kandungan lengkap seperti karbohidrat, protein, sayur, vitamin, dan mineral. Selain itu intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting adalah dengan dilakukan intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada balita di Desa Pondokkelor, sebagian besar dalam kriteria kurang. Kejadian stunting pada balita di Desa Pondokkelor, sebagian besar dalam kriteria sangat pendek. Adanya hubungan yang signifikan antara pola orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting di Desa Pondokkelor.

Diharapkan orang tua dapat melakukan pemberian makan pada anak dengan baik dengan gizi seimbang dan menekankan kebiasaan makan dalam jenis makanan, jumlah, dan keanekaragaman makanan untuk mencegah stunting, sehingga tidak terjadi masalah pada pertumbuhan dan kesehatan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2020). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.143>
- Hidayat, M. N. F., Rahman, H. F., Faisol Mustaqim, M. A., Latif, F. A., Ali Multazam, D. Q., & Adiwirawan, A. S. (2021). PKM Peningkatan Pengetahuan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Tentang Stunting Di Desa Sidodadi Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 861–874. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2923>
- Kemendes RI. (2018a). Buletin Stunting 2018. *Kemendes Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Kemendes RI. (2018b). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendes Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.V14i1.2372>
- Oxy Handika, D. (2020). Keluarga Peduli Stunting Sebagai Family Empowerment Strategy Dalam Penurunan Kasus Stunting di Kabupaten Blora. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 685–692. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3981>

- Rahayu, S. F., Anggeriyane, E., & Mariani, M. (2021). Upaya Penguatan Program Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Melalui Pemeriksaan Antropometri Pada Anak Prasekolah. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.26753/empati.v2i1.522>
- Suriany Simamora, R., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>